



OPEN ACCESS JOURNALS

Contents lists available at <https://jurnal.yoii.ac.id>

Dharma Publika: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Online ISSN 3025-8154

Journal homepage: <http://jurnal.yoii.ac.id/index.php/dharmapublika>



Resiliensi Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Pasca Gempa Bumi Melalui Pembiasaan Ice Breaking

Firna Soraya Khaerunnisa^{1*}, Alma Ashfahari Hanum², Fadillah Julia Andini², Yanda Rahma Agustina²,

¹ Sekolah dasar negeri dikecamatan Nagrak Kab. Cianjur, Indonesia

² IKIP Siliwangi, Bandung, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diterima: November 16, 2023; Direvisi: November 26, 2023; Disetujui: December 07, 2023

KEYWORDS

Resilience, Learning, Ice Breaking, Earthquake

ABSTRACT

The earthquake in Nagrak Sub-district, Cianjur Regency has caused damage to an elementary school at level two. As a result, two classes (grades 5a and 5b) had to be moved outside the classroom using tents, hampering the teaching and learning process. This had an impact on students' interest in learning, motivation to learn, and social skills. To overcome this problem, appropriate resilience is needed to restore students' interest in learning, learning motivation, and skills in the implementation of learning at school. This service activity uses a qualitative approach method with research objects as many as 60 students. Through resilience with the "Ice Breaking" approach before learning begins, it helps students increase learning motivation so that the learning outcomes achieved during the learning process are in accordance with the learning objectives prepared by the teacher.

KATA KUNCI

Resiliensi, Pembelajaran, Ice Breaking, Gempa Bumi

ABSTRAK

Gempa bumi di Kecamatan Nagrak, Kabupaten Cianjur telah menyebabkan kerusakan pada sebuah Sekolah Dasar di level dua. Akibatnya, dua kelas (kelas 5a dan 5b) harus dialihkan ke luar kelas dengan menggunakan tenda, sehingga proses belajar mengajar terhambat. Hal ini berdampak pada menurunnya minat belajar, motivasi belajar, dan keterampilan sosial siswa. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan resiliensi yang tepat guna mengembalikan minat belajar, motivasi belajar, dan keterampilan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan objek penelitian sebanyak 60 siswa. Melalui resiliensi dengan pendekatan pembiasaan "Ice Breaking" sebelum pembelajaran dimulai, membantu siswa meningkatkan motivasi belajar sehingga hasil belajar yang dicapai selama proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru.

PENDAHULUAN

Jawa Barat tepatnya di kab. Cianjur telah diguncang gempa dengan kekuatan magnitudo 5,6 pada bulan November 2021. Gempa yang hingga kini memakan korban jiwa hingga 268 orang per pukul 17.00 WIB juga turut menghancurkan ribuan bangunan, baik rumah warga maupun fasilitas publik seperti sekolah.

* Corresponding Author:

Firna Soraya Khaerunnisa, ✉ firmasoraya09@gmail.com



Kemudian mengenai resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi, melalui, dan kembali pada kondisi semula setelah mengalami kesulitan (Reivich & Shatte, 2002).

Sebuah pola adaptasi yang bersifat positif dalam menghadapi kesulitan (Riley & Masten, 2005). Kemampuan untuk mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stres (Keye & Pidgeon, 2013). Kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan, frustrasi, dan kemalangan (Ledesma, 2014). Hasil dari adaptasi yang sukses meskipun terdapat situasi yang menantang atau mengancam (Wright & Masten, 2015).

Dalam hal akademik resiliensi adalah kemampuan untuk menghadapi kesengsaraan (setback), stres dan tekanan secara efektif dalam setting akademik (Martin & Marsh, 2003). Cassidy (2016) menyatakan jika resiliensi akademik adalah kemampuan untuk meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan meskipun mengalami kesulitan yang signifikan seperti yang dilakukan disekolah melalui pembiasaan ice breaking. Gempa Cianjur yang terjadi pada bulan November tersebut merupakan gempa dangkal yang tidak jauh dari patahan aktif Sesar Baribis. dampak yang ditimbulkan dari gempa ini bisa jadi juga karena struktur bangunan yang belum memenuhi standar bangunan yang tahan gempa bumi. Kemudian, pemicu terakhir yang menyebabkan banyaknya bangunan runtuh seperti rumah dan sekolah adalah hubungan antara gempa dengan longsor. Ratusan sekolah rusak, puluhan ribu guru dan ratusan ribu siswa terganggu kegiatan belajar- mengajarnya di 16 kecamatan yang terdampak gempa bumi di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Sebagai sektor sosial paling terdampak, pemulihan pendidikan perlu mendapat perhatian lebih.

Perubahan, perkembangan, dan tantangan kehidupan baik lokal maupun global saat ini menuntut siswa, sebagai generasi masa depan, agar memiliki sejumlah kapasitas pengetahuan atau kompetensi yang memadai. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal itu mereka membutuhkan sejumlah prasyarat untuk membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis (critical thinking), mengambil keputusan (decision making), dan memecahkan masalah (problem solving) (Barak, Ben-Chaim, & Zoller, 2007). Berpikir tingkat tinggi (higher order thinking) atau beberapa ahli menyebutnya sebagai keterampilan kognitif tingkat tinggi (higher order cognitive skills) merupakan salah satu faktor penting dalam memfasilitasi siswa melakukan transisi pengetahuan dan keterampilannya menjadi aksi-aksi yang bertanggungjawab dalam memerankan dirinya sebagai bagian dari masyarakat (Zoller, 2001). mengubah paradigma dari berpikir tingkat rendah atau lower-order cognitive skills menjadi higher-order thinking skills telah menjadi agenda utama perubahan proses pembelajaran sains di seluruh dunia (Zoller, 1999).

Bagi siswa yang berada di daerah rawan bencana (risk disaster area), memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, terutama kemampuan untuk memecahkan masalah (problem solving) khususnya terkait dengan literasi kebencanaan, merupakan tantangan tersendiri, terutama bagi guru dalam mengemas pembelajaran (Chen & Lee, 2012; Jones, dkk., 2012;). Untuk membangun keterampilan ini guru harus secara intensif memfasilitasi agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, khususnya berlatih dalam menyelesaikan masalah. Rutherford dan Ahlgren (1990) mengatakan, "Students should be given problems-at levels appropriate to their maturity-that require them to decide what evidence is relevant and to offer their own interpretations of what the evidence means. This puts a premium, just as science does, on careful observation and thoughtful analysis. Students need guidance, encouragement, and practice in collecting, sorting, and analyzing evidence, and in building arguments based on it. However, if such activities are not to be destructively boring, they must lead to some intellectually satisfying payoff that students care about". Pemberian bekal memecahkan masalah secara sistematis melalui berbagai aktivitas ilmiah di kelas akan memberikan pondasi kuat bagi siswa untuk terampil dalam memecahkan masalah kehidupan mereka secara lebih dewasa.

Solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi kondisi di atas adalah dengan melakukan resiliensi melalui pendekatan pembiasaan ice breaking. Menurut Fanani Achmad (2010) menyebutkan bahwa Ice breaking merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejemuhan dan kejenuhan suasana sehingga menjadi mencair dan suasana bisa kembali pada keadaan semula (lebih kondusif). Jika sentuhan aktivitas ini diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, maka besar kemungkinannya siswa kembali pada kondisi (semangat, motivasi, gairah belajar, kejemuhan dan lain sebagainya) yang lebih baik.

Berdasarkan temuan para ahli dan kondisi di lapangan. Untuk itu harapan dalam menjadikan siswa untuk kembali mendapatkan minat belajar, motivasi belajar, dan keteampilan sosial dalam proses pembelajaran, maka peneliti ingin menelaah analisis tentang Resiliensi Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Pasca Gempa Bumi Melalui Pembiasaan Ice Breaking.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Objek pada penelitian ini yaitu siswa kelas 5a dan 5b sebanyak 60 siswa dan siswi sebagai sampel, penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah dasar negeri dikecamatan Nagrak Kab. Cianjur. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting dari sifat suatu barang atau benda. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2012:22).

Menurut Sugiyono (2014:15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dengan pendekatan melalui pembiasaan Ice Breaking sebelum pembelajaran dimulai siswa yang semulanya kurang dalam minat belajar, motivasi belajar dan keterampilan sosial saat pembelajaran ada peningkatan dalam aspek minat belajar dan motivasi belajar. Sehingga hasil belajar pun mengakibatkan ada kenaikan, dan hal tersebut perlu dibiasakan sampai kondisi psiko sosial siswa membaik akibat pasca gempa dengan kekuatan 5,6 magnitudo.

Pelaksanaan kegiatan ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN Nagrak dilakukan pada setiap hari berdasarkan pengamatan langsung dan observasi langsung dengan pihak sekolah, guru dan siswa setelah kegiatan yang dilakukan terungkap bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat karena telah memberikan semangat tinggi untuk siswa dalam meningkatkan aspek minat belajar. Peserta berharap kegiatan ini dapat dilakukan secara terus menerus dan lebih optimal lagi.

Secara umum hasil observasi pada siswa kelas 5a dan 5b menunjukkan bahwa lamanya durasi belajar di kelas berpengaruh pada konsentrasi dan menurunnya semangat belajar. ice breaking disini berpengaruh

pada motivasi semangat belajar. siswa sudah mulai Kembali senang berkelompok yang dibuktikan dengan kegiatan- kegiatan yang dilakukan secara berkelompok selalu berhasil membuat kegembiraan dan keceriaan pada diri siswa. Siswa juga mulai lebih terbuka terhadap guru dan juga kami. komunikasi dan interaksi lebih hidup dan tidak segan untuk bertanya dan juga menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kami.

Pembahasan

Resiliensi

Resiliensi berasal dari bahasa Latin, dari kata "resilio" yang berarti "bounce back" atau melambung kembali, yang merefleksikan kemampuan individu untuk mempertahankan fungsi mental yang relatif stabil dalam menghadapi berbagai kejadian. Terdapat berbagai kemungkinan reaksi yang muncul ketika seseorang mengalami hal tersebut. Di sebagian negara-negara yang sering tertimpa bencana telah dikembangkan perencanaan strategi yang bertujuan untuk memandu mencapai komunitas yang resiliens dan membangun budaya meraih keselamatan. Tujuan ini juga akan memperkenalkan konsep tanggung jawab kepada individu-individu, ibu rumah tangga, kelompok pedagang dan komunitas seperti halnya pemerintah dalam menghadapi bencana (de Bruijne, M., A Boin A __, & van Eeten, M., 2010).

Kejadian traumatik. Bencana gempa bumi merupakan sumber stres yang diterima oleh siswa di sekolah dasar, yakni kejadian yang berdampak pada kerugian materiil, berkurangnya sumber finansial, terhentinya aktivitas pembelajaran, terganggunya proses belajar di kelas dan munculnya berbagai penyakit yang diderita pasca gempa bumi. Dengan adanya kegiatan pembiasaan *ice breaking* ini diharapkan bisa memulihkan kondisi mental dan semangat belajar siswa yang terenggut pasca gempa.

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan resiliensi menurut Benard (2004), meningkatkan resiliensi adalah hal yang penting karena dapat memberikan pengalaman bagi individu dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan di dalam hidupnya. Ada tiga hal yang dapat diberikan lingkungan untuk meningkatkan resiliensi seseorang. (1) Caring relationship, Adalah dukungan cinta yang didasari oleh kepercayaan dan cinta tanpa syarat. Caring relationship dikarakteristikan sebagai dasar penghargaan yang positif. Contohnya seperti memegang pundak, tersenyum, dan memberi salam. (2) High expectation massages, merupakan harapan yang jelas, positif, dan terpusat kepada seseorang.

Harapan yang jelas merupakan petunjuk dan berfungsi mengatur dimana orang dewasa memberikan harapan tersebut untuk perkembangan seseorang. Harapan yang positif, dan terpusat mengomunikasikan kepercayaan yang mendalam dari orang dewasa dalam membangun resiliensi dan membangun kepercayaan dan memberikan tantangan untuk membuat seseorang menjadi apa yang mereka inginkan. (3) Opportunities for participation and contribution, Kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, memiliki tanggung jawab, dan kesempatan untuk menjadi pemimpin. Di samping itu opportunities juga memberikan kesempatan untuk melatih kemampuan problem solving dan pengambilan keputusan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryono (2006) ." bahwa resiliensi intinya adalah bagaimana seseorang bangkit dari stress, trauma dan resiko kehidupan lainnya. Ide dasar dari resiliensi adalah adanya perubahan paradigma bahwa aresiliensi tidak hanya terbatas pada kembali keadaan semula, tetapi justru lebih kuat di dalam mengatasi berbagai persoalan hidup. Lebih lanjut dijelaskan bahwa cara untuk membangun resiliensi adalah dengan mengidentifikasi faktor resiko dan faktor protektif, agar nantinya dapat dikembangkan faktor protektif dioptimalkan.

Tujuan resiliensi adalah pertama, sekolah dapat membangkitkan kembali kompetensi guru, siswa dan karyawan serta kesuksesan siswa agar tidak terjebak dengan peristiwa bencana yang sedang berlalu. Kedua, sekolah dapat meningkatkan kolaborasi dengan komunitas bukan menciptakan dikotomisasi dengan masyarakat. .Ketiga, sekolah dapat mengidentifikasi factor resiko dan factor protektif. Adapun strategis resiliensi. Disekolah meliputi dua hal penting yakni dengan rneringankan resiko melalui peningkatan hubungan individu-individu membuat norma yang jelas batas-batasannya serta menggalakkan life skill. Selain itu, dengan membangun resiliensi melalui menciptakan kepedulian dan dukungan, mengembangkan

harapan-harapan yang unggul tapi realistis serta memberikan kesempatan partisipasi yang bermakna (Sudaryono, 2006).

Peran guru dan kepala sekolah sangat penting dalam membangun resiliensi disekolah, karena memiliki peran strategis untuk bisa memahami perkembangan siswa secara optimal dan berkesinambungan dan intensif dalam proses perkembangan. Lebih lanjut, sekolah dapat menciptakan dan mengkondisikan iklim belajar serta mengem-bangkan manajemen sekolah secara kreatif, dan kontekstual pasca gempa. Untuk berhasil menjadi guru pendamping, seorang guru harus bis a: 1) berkomunikasi efektif; 2) kemampuan berempati; 3) .mendengar aktif; dan 4) mampu berbicara •. secara pribadi · de- ngan siswa (Puskris VI, 2006).

Ice Breaking

Ice breaking merupakan tahap awal dari Trauma Healing sebagai pendekatan awal kepada para siswa. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa asing dengan kehadiran kami, dan juga mempercepat proses observasi. (Ahmad Irfan Al Faruqi, 2016). Melalui diterapkannya Ice breaking disela-sela belajar siswa cukup mempunyai pengaruh terhadap daya serap siswa, dan setelah disisipkannya Ice breaking dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran.

Ice breaking dapat dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas, misalnya dalam bentuk cerita lucu dan bermakna dari guru, tebakan berhadiah, ataupun game-game. Aktivitas bisa dilakukan dalam waktu antara 5 - 15 menit tergantung pada kebutuhan.

Ice breaking bisa dilakukan pada saat kapan saja tergantung pada kondisi dan keperluan, serta bisa dilakukan oleh guru siapa saja. Dalam pelaksanaannya memang membutuhkan keterampilan dan kreativitas guru, terutama dalam memilih aktivitas yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Ada beberapa manfaat melakukan aktivitas ice breaking, diantaranya adalah: Menghilangkan kebosanan, kejemuhan, kecemasan, dan kelelahan karena bisa keluar sementara dari rutinitas pelajaran dengan melakukan aktivitas gerak bebas dan ceria. (1) Melatih berpikir secara kreatif dan luas siswa. (2) Mengembangkan dan mengoptimalkan otak dan kreativitas siswa. (3) Melatih siswa berinteraksi dalam kelompok dan bekerja sama dalam satu tim. (4) Melatih berpikir sistematis dan kreatif untuk memecahkan masalah. (5) Meningkatkan rasa percaya diri. (6) Melatih menentukan strategi secara matang. (7) Melatih kreativitas dengan bahan yang terbatas. (8) Melatih konsentrasi, berani bertindak dan tidak takut salah. (9) Merkatkan hubungan interpersonal yang renggang. (10) Melatih untuk menghargai orang lain. (11) Memantapkan konsep diri. (12) Melatih jiwa kepemimpinan (13) Melatih bersikap ilmiah. (14) Melatih mengambil keputusan dan tindakan. Dari uraian di atas, maka ice breaking dapat dijadikan sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang disebabkan faktor non akademik, serta untuk meningkatkan pencapaian tujuan pengiring, serta optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran.

Kreativitas guru dalam menerapkan ice breaking memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa. Dalam prosesnya, semangat yang ditunjukkan oleh guru ketika menerapkan ice breaking secara tidak langsung akan menularkan semangat dan motivasi belajar kepada siswa. Implikasinya, ketika antusias siswa di dalam belajar bertambah, maka akan menambah durasi siswa untuk berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas. Hal ini ditegaskan kembali oleh Suryoharjuno (2014), bahwa pelaksanaan ice breaking dapat memberikan manfaat bagi guru dan khususnya bagi siswa, yaitu dapat menumbuhkan motivasi bagi siswa, serta dapat menguatkan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa.

Pembiaasaan *ice breaking* dimulai sebelum kegiatan KBM berlangsung dilakukan selama 30 menit, dengan tema yang berganti-ganti setiap harinya, siswa siswi pun merasa sangat bersemangat mengikuti kegiatan ini dan menambah semangat belajar setiap harinya. Tak hanya siswa-siswi SDN Nagrak saja yang merasa bersemangat namun para Guru pun ikut bersemangat melihat antusias para siswa-siswi SDN Nagrak. Jika mengingat kejadian gempa beberapa bulan lalu yang merenggut semangat belajar siswa namun dengan adanya kegiatan ice breaking ini membuat siswa-siswi SDN Nagrak pulih dari ketakutan yang membuat semangat belajar menurun.



Gambar 1. Kegiatan *Ice breaking*

Adapun pelaksanaan kegiatan *ice breaking* ini untuk menambah ke solidaritasan guru-guru dan siswa. Salah satu *ice breaking* yang sangat diminati siswa adalah Gerak tari dan menyanyi

Dalam kegiatan ini siswa menyanyi secara klasikal dan juga menyanyi mandiri, maupun berkelompok. Kegiatan yang berhubungan dengan gerak tari, siswa diajak untuk berdiri, berkelompok dan tim relawan menyampaikan aturan main dari sebuah *ice breaking*. Bagi kelompok yang salah melakukan gerakan atau mengeluarkan suara sesuai dengan panduan tim relawan diberi sanksi dengan pilihan sendiri. Siswa dapat melakukan kegiatan apapun yang dikuasainya. *Ice breaking* membantu siswa bergembira sambil kembali fokus pada kegiatan berikutnya.

Melakukan kegiatan pagi *Ice breaking* semua siswa duduk bersila dan mengikuti arahan kami dengan yel-yel pemberi semangat. Setelah terlihat siswa sudah menyatu dalam kegembiraan, kemudian diajak untuk menundukkan kepala dan mengingat Tuhan Yang maha Kuasa, kebesaran dan kekuasaan Tuhan serta karunia tak ternilai yang sudah dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Meditasi berakhir dan apel pagi ditutup dengan yel-yel semangat. Kegiatan meditasi memberikan pemahaman kepada siswa bahwa hidup merupakan anugerah yang harus disyukuri dan bahwa bencana adalah bentuk ujian yang harus dihadapi manusia, termasuk siswa yang harus berhadapan dengan bencana.

Tidak jarang juga kami menambahkan kegiatan bercerita. Terdapat dua bentuk cerita, yakni cerita yang bersumber dari kami dan cerita yang bersumber dari siswa. cerita yang bersumber dari kami adalah cerita yang berisi motivasi dan juga sejarah. Cerita sejarah yang diceritakan adalah tentang penamaan beberapa desa, sementara cerita yang bersumber dari siswa lebih didominasi oleh kondisi yang dihadapi siswa pada saat bencana terjadi. Melalui kegiatan bercerita, siswa sudah mulai membuka diri dan menceritakan apa yang dialami dan dirasakan pada saat kejadian bencana dan tidak lagi menutup diri seperti diawal pertemuan dengan kami.

Melalui resiliensi dengan pendekatan pembiasaan *Ice Breaking* sebelum pembelajaran dimulai membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga hasil belajar yang didapat selama proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah disiapkan oleh gurunya.

KESIMPULAN

Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyampaikan, ada beberapa hal yang memicu ribuan bangunan rusak akibat bencana gempa bumi, dikarenakan daerah Cianjur memiliki struktur tanah yang kurang terkonsolidasi dan memiliki batuan yang bila terjadi gempa bumi, maka efek yang ditimbulkan lebih besar. Kejadian traumatik. Bencana gempa bumi merupakan sumber stres yang diterima oleh siswa di sekolah dasar, yakni kejadian yang berdampak pada kerugian materiil, berkurangnya sumber finansial, terhentinya

aktivitas pembelajatsn, terganggunya proses belajar di kelas dan munculnya berbagai penyakit yang diderita paska gempa bumi.

Resiliensi melambung kembali, yang merefleksikan kemampuan individu untuk mempertahankan fungsi mental yang relatif stabil dalam menghadapi berbagai kejadian. Ice breaking merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejemuhan dan kejenuhan suasana sehingga menjadi mencair dan suasana bisa kembali pada keadaan semula (lebih kondusif). Melalui resiliensi dengan pendekatan pembiasaan Ice Breaking sebelum pembelajaran dimulai membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga hasil belajar yang didapat selama proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah disiapkan oleh gurunya.

REFERENSI

- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76-82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>.
- De Bruijne, M., A Boin, A & van Eeten, M. 2010. Resilience Exploring the Concept and Its Meaning, in Confort L.K, Boin, A & Demchak, CC [eds] *Designing Resilience, preparing for extreme events*, University of Pittsburgh Press, Pittsburgh.
- Fanani, A. (2010). Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar: Learning, Routinity, Boring, Ice Breaking. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 6(11), 25-28.
- Febriandar, E. I. (2018). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Ice Breaking Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(4), 498. <https://doi.org/10.28926/briliant.v3i4.253>
- Febriyanti, F. (2019). *Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi dimoderasi oleh kebersyukuran pada penyintas gempa bumi di lombok* (Doctoral dissertation, University Of Muhammadiyah Malang).
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324-1330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- Hutagalung, S., Prihantika, I., Meiliyana, M., & Atika, D. (2019). Makalah Berjudul: Pelatihan Penguatan Resiliensi Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Menghadapi Bencana Alam Pada SMAN 2 Kotaagung Kabupaten Tanggamus.
- Ifdil, I., & Taufik, T. (2012). Urgensi peningkatan dan pengembangan resiliensi siswa di Sumatera Barat. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 115-121.
- MB DEWI PANCAWATI. (2022). Dampak Gempa Cianjur terhadap Ekosistem Pendidikan. <https://www.kompas.id/baca/riset/2022/12/04/dampak-gempa-cianjur-terhadap-ekosistem-pendidikan> (diakses pada tanggal 28 February 2023).
- Pahlevi, R., & Utomo, P. (2022). Orang Tua, Anak dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 4(1), 91-102. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.6888>
- Pratama, H., & Putranto, A. Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Resiliensi Sosial dan Mitigasi Bencana.
- Rahmawati, N. R., Utomo, P., & Rohmawati, A. (2023). The Influence of School Environment on the Character Building of Discipline and Politeness of Primary School Students. *Indonesian Journal of Character Education Research*, 1(2), 69-79.
- Satori Djam'an, Komariah Aan. (2009). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- Taufik, A. (2016). Implementasi kebijakan sekolah siaga bencana dalam membangun resiliensi sekolah di SMPN 2 Cangkringan Kabupaten Sleman. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(4), 408-418.
- Utomo, P., & Alawiyah, I. (2022). Family-Based Character Education: The Role of Parenting as the Basic of Character Education for Elementary Children. *Journal of Primary Education (JPE)*, 2(1), 1-9. <http://dx.doi.org/10.29300/jpe.v2i1.6976>
- Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review. *INSPIRATIF: Journal of Educational Psychology*, 1(1), 1-8. <http://jurnal.yoi.ac.id/index.php/inspiratif/article/view/35>
- Utomo, P., Pahlevi, R., & Prayogi, F. (2022). The Effect of Social Skills and Social Support on Student Resilience in Schools. *Altruistik: Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.24114/altruistik.v2i1.34749>
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35-50. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11170>